



WALIKOTA MALANG
PROPINSI JAWA TIMUR

KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG
NOMOR : 188.45/~~345~~/37.73.112/2018
TENTANG
PENETAPAN BANGUNAN GEREJA IDJEN
SEBAGAI BANGUNAN CAGAR BUDAYA

WALIKOTA MALANG,

- Menimbang** : bahwa sebagai tindak lanjut ketentuan Pasal 36 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan berdasarkan rekomendasi dari Tim Ahli Cagar Budaya Kota Malang Nomor: 556/905/35.73.314/2018 Perihal: Rekomendasi Penetapan Cagar Budaya Tahun 2018, perlu menetapkan Keputusan Walikota tentang Penetapan Bangunan Gereja Idjen sebagai Bangunan Cagar Budaya;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5168);
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
3. Peraturan Daerah Pemerintah Kota Malang Nomor 1 Tahun 2018 tentang Cagar Budaya (Lembaran Daerah Kota Malang Tahun 2018 Nomor 1, Tambahan Lembaran Daerah Kota Malang Nomor 35);

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : KEPUTUSAN WALIKOTA TENTANG PENETAPAN BANGUNAN GEREJA IDJEN SEBAGAI BANGUNAN CAGAR BUDAYA.
- KESATU : Menetapkan Bangunan Gereja Katedral Idjen dengan Identitas, Deskripsi, Sejarah dan Gambar sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Walikota ini.
- KEDUA : Pelindungan, pengembangan dan pemanfaatan terhadap Bangunan Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam diktum KESATU, dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-Undangan.
- KETIGA : Keputusan Walikota ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Malang
pada tanggal 12 Desember 2018

WALIKOTA MALANG,



SUNAJI

LAMPIRAN
KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG
NOMOR : 188.45/ ~~345~~ /35.73.112/2018
TENTANG
PENETAPAN BANGUNAN GEREJA IDJEN SEBAGAI
BANGUNAN CAGAR BUDAYA

I. IDENTITAS

Bangunan	: Gereja Idjen Kota Malang
Letak	
- Alamat	: Jalan Guntur No.60 Kota Malang
- Kecamatan	: Klojen
- Kota	: Malang
- Provinsi	: Jawa Timur
Status Kepemilikan	: Ordo Karmel
Pengelola	: Keuskupan Malang

II. DESKRIPSI (KONDISI SAAT INI)

Gereja Katedral Ijen dirancang oleh R. Rijksen (1854-1928) dan Henri Louis Joseph Marie Estourgie (1885-1964), dua arsitek Belanda yang pernah bekerja sama pada Biro Arsitek Eduard Cuypers. Biro Arsitek Eduard Cuypers ini dikenal sebagai tempat berkembangnya bakat-bakat muda arsitek Belanda yang kemudian terkenal dengan aliran/gaya Amsterdam School. Akhir abad 19 hingga awal abad 20, dunia mengalami era industri yang pada akhirnya memberi pengaruh pada gaya/aliran arsitektur di Eropa pada tahun 1900an. Rijksen dan Estourgie yang di Belanda telah banyak merancang bangunan bergaya Amsterdam school dan art deco, membawa inspirasi ini pada Theresia Kerk. Mereka berdua ketika mendesain gereja ini tetap mempertahankan citra bangunan Gereja Eropa yaitu arsitektur Romanesque dan arsitektur Gothic.

Rijksen dan Estourgie dalam rancangan gereja masih menggunakan denah bangunan simetri berdasarkan hierarki salib dan aksis horizontal yang diakhiri dengan lengkungan sebagai altar/area persembahan yang merupakan bentuk klasik Romanesque dan Gothic. Busur lengkung pada jendela samping maupun depan, dinding tebal (+30cm) pada gereja ini menunjukkan bahwa sistem dinding pemikul Neo-Romanesque dan system rangka atap baja yang dibungkus beton adalah perwujudan gaya Neo-Gothic. Hal ini menunjukkan keterbatasan teknologi konstruksi pada saat itu

namun juga mempertegas pengaruh arsitektur Romanesque dan Gothic yang selalu menggunakan system konstruksi dinding pemikul. Gaya Neo-Klasik sebagai semangat pembaruan gaya Romanesque tampak dengan hadirnya pilar-pilar atau kolom berjajar. Ribed/rusuk bangunan dibuat lebih sederhana sebagai pembentuk struktur atap. Ciri gothic yang dipergunakan tampak pada façade gereja yaitu adanya 3 pintu masuk, 2 menara tinggi, simetri di kiri kanan, dan jendela mawar (rose window) dengan kaca patri. Jendela mawar dibuat ornamen lebih sederhana, lingkaran yang dibagi menjadi 12 segmen kecil seperti jumlah rosul dan 1 yang besar sebagai pusatnya sebagaimana Yesus adalah pusat kehidupan umat. Hal ini menunjukkan aliran neo-gothic.

Gereja Katedral SPMDGK yang dibangun selama delapan bulan pada tahun 1934 memiliki bukaan dengan dimensi yang kecil pada dindingnya dan menghasilkan derajat ketertutupan tinggi yang berimplikasi pada terciptanya suasana sakral pada runag dalamnya. Pada eksterior bangunan masuk banyak menggunakan elemen Eropa (gable, moulding, dormer, menara dll.

Gereja ini tampak simeteris dengan dua menara berbentuk segi empat mengapit kiri kanan pintu masuk. Menara menjulang keatas dengan atap berbentuk limas bersegi banyak. Dibawahnya terdapat tangga menuju tiga pintu masuk yang berbentuk atap melengkung. Dinding diolah dengan deretan *oculus* dimana pada dindingnya diberi ornament sama dengan ornament yang ada di pintu.

Hampir tiap gereja katedral memiliki bentuk dasar denah yang hampir sama yaitu berbentuk salib, termasuk arsitektur di gereja yang pernah direnovasi pada 27 Juli 2002 ini. Ruang altar menempati bagian atas batang salibnya. Arah bangunan dari persegi panjang diletakkan pada sumbu timur-barat untuk mengurangi terik matahari langsung. Gereja Ijen berukuran cukup besar dengan ketinggian ruang yang sangat mengagumkan dan merupakan salah satu simbol gereja Katolik. Pengaruh material modern seperti baja membuat Gereja Ijen terlihat lebih kokoh.

Gereja ini tak hanya gaya Eropa saja diterapkan pada bentuk denahnya, namun material yang digunakan juga didatangkan langsung dari Eropa. Ragam hias Belanda kuno di setiap bangunannya terasa sangat khas. Dua menara tinggi mengapit pintu masuk utama yang berhiaskan salib besar. Di menara sisi kanan, terdapat jam kuno berwarna coklat muda. Untuk masuk Gereja Ijen, Anda bisa melalui pintu depan atau pintu belakang lewat jalan di sebelah kiri gereja.

Ketika masuk Gereja Katedral akan terlihat lukisan-lukisan, patung yang sangat cantik. Beberapa patung juga berdiri di beberapa titik ruang gereja. Di belakang gereja berdiri patung Bunda Maria sedang menggendong Yesus Kristus saat masih berusia balita. Patung ini dikelilingi tanaman-tanaman hias dan berbentuk seperti altar.

III. SEJARAH

Sejauh ini belum dapat didapatkan *absolute dating* mengenai tonggak waktul awal terjadinya Kristenisasi di Malang Raya. Namun demikian, dapat ditarik sebuah momentum pada tahun 1767 sebagai prakiraan historis sekaligus *relative dating* mengenai hal tersebut, hal tersebut kuat adanya dengan sebab terhitung pada saat itu sejumlah serdadu Kompeni Belanda yang mulai bermukim di gedung (batu) berukuran besar yang disebut sebagai 'loji (*loge*, benteng)' pada tanah membukit di seberang utara timur bangawan Brantas dalam wilayah Tjelaket (yang kini menjadi lokasi RSUD Saiful Anwar. Berdasarkan catatan Frans Junghuhn dalam buku '*Java Zijne Gedante, zijn plantentool en inwendige bouw*' tahun 1854 halaman 739, pada tahun 1850 hanya terdapat sedikitnya sekitar 20 orang Belanda yang berprofesi sebagai tentara. Para tentara tersebut membentuk sebuah komunitas di Tangsi Tjelaket, dibawah pimpinan seorang *Luitenant*. Bisa dibilang bahwa merekalah umat kristen di Malang raya pada periode awal (Hudianto, 2011:33). Dua dasawarsa berikutnya merujuk data dalam *Politiek verslag Afdeeling Malang 1873*, koleksi arsip pasuruan pada tahun 1872 jumlah orang Eropa yang tinggal di Afdeeling Malang meningkat menjadi 284 jiwa

Apabila menilik bahwa sebelum Revolusi Perancis (tahun 1789) kebanyakan warga negeri Belanda adalah penganut kristen protestan, bisa diduga bahwa hingga tahun 1780-an umat kristen yang bermukim di Malang sebagian besar adalah penganut kristen protestan. Kalaupun ada diantaranya yang menganut kristen katolik, jumlah mereka lebih kecil daripadanya. Hingga lebih dari setengah abad sejak kompeni Belanda memasuki wilayah Malang (1767-1821), serdadu Belanda tinggal di dalam benteng menurut pola permukiman di dalam loji (rumah benteng, kastil). Dengan demikian, kala itu kristenisasi relatif terbatas sebarannya, yaitu hanya di lingkungan dalam loji. Jikalau ada orang pribumi yang turut memeluknya, mereka sebatas pribumi jawa yang punya hubungan atau berinteraksi secara cukup intensif dengan serdadu Belanda, seperti para pembantu dan nyai (wanita pribumi yang menikah dengan orang Belanda).

Makin meningkatnya jumlah dan meluasnya areal tinggal warga Belanda menjadikan Kristenisasi tersebar dan meningkat jumlah menganutnya. Setidaknya di daerah Celaket, Oro-Oro Dowo, Taloon, Tongan, Kasin dan Sawahan telah terdapat penganut Kristen, baik yang berlatar kebangsaan Belanda, Pribumi, maupun beberapa orang Timur Asing. Pada perempat ketiga abad ke-19 warga Belanda dan beberapa negara Eropa lain (utamanya dari Jerman dan Perancis) datang dan tinggal di Malang. Jumlah mereka meningkat tajam (284 jiwa pada tahun 1872) bila dibanding dengan medio abad ke-18, yang hanya sekitar 20 orang pada tahun 1850. Areal tinggal pun mulai menyebar, dengan aglomerasi pada sub-area utara dan tengah kota Malang

Memasuki abad ke-19 penganut Katolik di Malang meningkat jumlahnya. Pada tahun 1874 jabatan Mgr. P.M. Fracken digantikan oleh Mgr. Claelssen, yang sebelumnya (sejak 1848) bertugas di India. Terhitung sejak tahun 1874 itu didirikan sejumlah pos Missie di Hindia-Belanda. Warga Pribumi Jawa tak sedikit yang turut memeluk Katolik, khususnya anak-anak keluarga kurang mampu yang bersekolah di sekolah-sekolah yang didirikan oleh Missie Katolik sejak akhir abad ke-19 dengan biaya gratis, bahkan mendapat seragam dan peralatan sekolah. Jelang memasuki abad ke-20 jumlah umat katolik meningkat tajam dan tersebar ke penjuru Malang Raya. Daerah Pusat Malang merupakan areal dengan jumlah umat Katolik terbanyak di Malang Raya

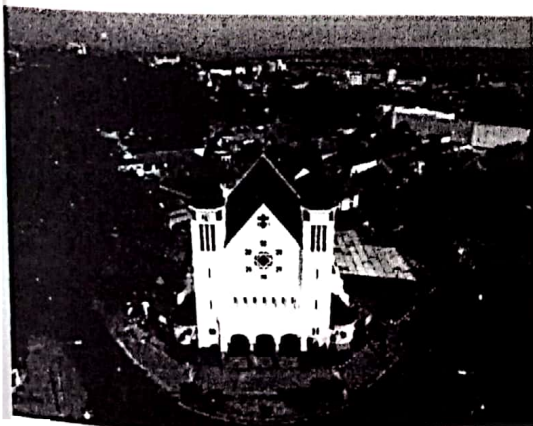
Memasuki permulaan abad ke-20, di Kotapraja Malang hanya terdapat sebuah gereja Katolik, yaitu Gereja Katolik Hati Kudus Yesus atau Gereja Kayoetangan, yang kala itu memberikan pelayanan kepada umat dalam bahasa Belanda serta Misa dengan bahasa Latin. Mempertimbangkan banyaknya umat yang beribadah dan pertimbangan bahwa pelayanan pada gereja Kayoetangan tidak mencukupi, maka Prefek Apostolik bernama Msgr. Clemens van der Pas O.Carm membangun Gereja Katolik Jawa di Semerustraat pada tahun 1929. Menyusul keinginannya untuk menyusun Katedral yang diharapkan telah rampung ketika Hari Kristus Raja tahun 1934. Katedral ini berlokasi di Ijen Boulevard, dengan nama awal 'St. Theresia Kerk'. Masa pembangunannya relatif bersamaan dengan perluasan hunian baru kearah barat dalam Bouwplan VII (tahun 1929-1935), yang diberi sebutan '*Bergenbuurt*'. Gereja Santa Theresia Kerk atau Gereja Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel dibangun secara khusus diperuntukkan

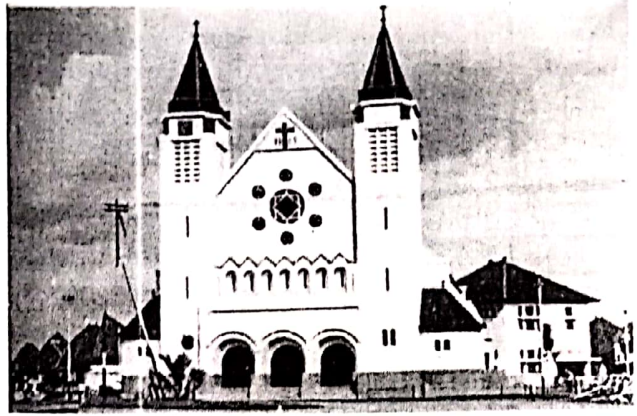
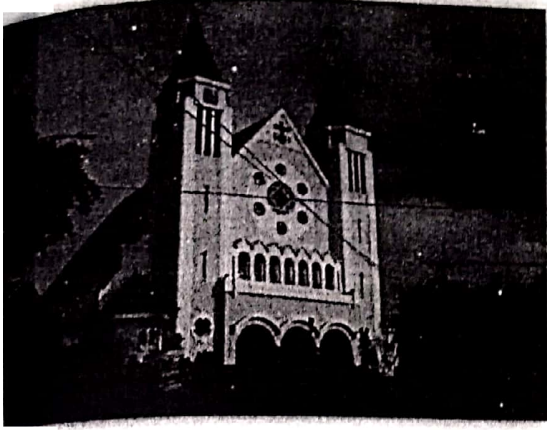
bagi jemaat Katolik yang berlatar kebangsaan Eropa yang bermukim di kawasan elit *Bergenbuurt*.

Gereja Santa Theresia Kerk merupakan nama yang diberikan saat Gereja yang terletak di depan taman Buring/*Boeringplein*. Gereja ini diresmikan pada 1934 dan pembangunannya dirancang oleh R. Rijksen (1854-1928) dan Henri Louis Joseph Marie Estourgie (1885-1964). Santa Theresia Kerk diberkati pada tanggal 28 Oktober 1934. Pada awalnya Gereja ini dinamakan Santa Theresia kerk dan kemudian pada tahun 1961 berubah nama menjadi 'Katedral Santa Maria Bunda Carmel', namun lantaran berada di daerah Idjen Boulevard, Gereja ini populer dikenal dengan nama 'Gereja Idjen'. Predikat Katedral menunjukkan status gereja ini sebagai tempat peribadatan utama. Merujuk pada penyebutan 'Kathedral', gereja besar tempat kedudukan uskup gereja, sehingga dapat disebut pula sebagai 'gereja keuskupan'.

Katedral Idjen yang pembangunannya dirancang oleh R. Rijksen (1854-1928) dan Henri Louis Joseph Marie Estourgie (1885-1964) dan dikerjakan oleh pemborong N.V. Bouwunding Buerau Siten en Louzada yang merupakan bangunan yang besar, kompleks, dan rumit dalam detailnya. Peletakan batu pertama dilakukan pada 11 Februari 1934, dan pada 28 Oktober 1934 diresmikan purnabangunan, guna dipersembahkan kepada Santa Theresia Bunda Carmel.

IV. GAMBAR





WALIKOTA MALANG,

SUTAJI